

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, intensitas modal, transaksi pihak berelasi, serta kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang beroperasi pada subsektor konstruksi serta properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong pada sub sektor tersebut dan terdaftar di BEI selama periode 2021-2024 dengan total sebanyak 96 perusahaan.

Teknik penentuan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan serta kriteria khusus yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria dan hasil proses seleksi sampel disajikan pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian (*Purposive Sampling*)**

<b>No</b>	<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perusahaan yang beroperasi di sub sektor konstruksi dan properti serta <i>real estate</i> dan terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024.	97
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan data berupa laporan tahunan dan laporan keuangan audit yang lengkap selama periode riset.	(12)
3.	Perusahaan dengan nilai laba negatif selama periode penelitian.	(44)
4.	Perusahaan memiliki komponen beban pajak penghasilan kini yang dihitung berdasarkan skema tarif umum (non-final).	(13)
Total Sampel		28
Total Observasi (28 x 4)		112
Data Outlier		12
Total Akhir Observasi		100

*Sumber: Data Sekunder yang diolah (2026)*

Merujuk pada hasil seleksi sampel tersebut, diperoleh 25 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan dinilai layak sebagai sampel penelitian. Adapun daftar perusahaan yang terpilih sebagai sampel disajikan pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ADHI	Adhi Karya Tbk
2.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3.	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
4.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
5.	CTRA	Ciputra Development Tbk
6.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7.	JRPT	Jaya Real Property Tbk
8.	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
9.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
10.	AMAN	Makmur Berkah Amanda
11.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
12.	MTLA	Metropolitan Land Tbk
13.	KPIG	MNC Land Tbk
14.	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
15.	PWON	Pakuwon Jati Tbk
16.	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk
17.	GPRA	Perdana Gapuraprima
18.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
19.	POLI	Pollux Hotels Hroup Tbk
20.	PTPP	PP (Persero) Tbk
21.	PPRE	PP Presisi Tbk
22.	PTPW	Pratama Widya Tbk
23.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
24.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
25.	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk

*Sumber: Data Sekunder yang diolah (2026)*

## 4.2 Statistika Deskriptif

Tabel 4.3 menampilkan hasil analisis deskriptif yang merepresentasikan karakteristik tiap variabel dalam kajian yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, mean, standar deviasi, serta jumlah sampel.

**Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Penghindaran Pajak (Y)	0.000139	0.616704	0.063875	0.110113	100
<i>Financial Distress</i> (X1)	0.439949	13.67382	5.577443	3.302109	100
Intensitas Modal (X2)	0.002648	0.643040	0.145248	0.151447	100
Transaksi Pihak Berelasi (X3)	0.000000	1.000000	0.115201	0.151447	100
Kompensasi Rugi Fiskal (X4)	0.000000	1.000000	0.350000	0.4793372	100

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, karakteristik dari tiap variabel dapat dipaparkan sebagai berikut.

### a. Penghindaran Pajak (Y)

Variabel dependen penghindaran pajak yang dianalisis dengan *Current Effective Tax Rate* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,063875, standar deviasi sebesar 0,110113, nilai minimum 0,000139 dan nilai maksimum sebesar 0,616704. Artinya rata-rata perusahaan membayar pajak kurang lebih sebesar 6% dari nilai laba sebelum

pajak. Sementara itu, tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di Indonesia adalah sebesar 22% atau ditetapkan lebih rendah 3% untuk perseroan terbuka dengan saham yang diperdagangkan di BEI minimal 40%. Jika dibandingkan dengan tarif tersebut, angka 6% sangat jauh dari besaran tarif yang seharusnya sehingga dapat mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak. Akan tetapi, nilai tersebut tidak secara langsung mengindikasikan tingginya penghindaran pajak pada sektor ini karena sektor konstruksi serta properti dan *real estate* dikenai pajak penghasilan final yang tidak termasuk dalam beban pajak kini pada laporan laba rugi perusahaan (Widyasari *et al.*, 2021). Meskipun demikian, proksi yang digunakan tetap dapat menangkap perilaku penghindaran pajak pada sampel penelitian ini karena seluruh perusahaan sampel memiliki komponen beban pajak kini positif yang mencerminkan adanya porsi laba yang dikenakan PPh badan umum sehingga masih relevan sebagai alat ukur meskipun dengan keterbatasan yang telah dijelaskan. Angka standar deviasi nilainya melebihi rata-rata mengisyaratkan adanya tingkat variasi yang cukup besar pada data sehingga tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan berbeda-beda. Nilai minimum *Current ETR* dimiliki oleh PT Pratama Widya Tbk sebesar 0,000139 yang menunjukkan bahwa beban pajak kini perusahaan relatif sangat kecil dibandingkan laba sebelum pajak. Kondisi tersebut diduga karena perusahaan memiliki pendapatan dikenai pajak final yang relatif besar sehingga pada proses rekonsiliasi fiskal laba kena pajak setelah dikurangi pendapatan yang dikenai pajak final menjadi relatif kecil. Sementara itu, nilai maksimum *Current ETR* dimiliki oleh PT Urban Jakarta Propertindo Tbk sebesar 0.616704. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh proses

rekonsiliasi fiskal yang menyebabkan laba kena pajak fiskal perusahaan menjadi lebih besar. Dengan demikian, nilai *Current ETR* pada sektor ini tidak selalu mencerminkan praktik penekanan beban pajak, tetapi juga dipengaruhi karakteristik perpajakan terkait perlakuan pajak penghasilan final yang menyebabkan perbedaan antara laba komersial dan fiskal.

b. *Financial Distress* (X1)

Hasil analisis deskriptif menerangkan bahwa variabel independen *financial distress* yang dianalisis dengan Altman Z-Score memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,439949. Nilai minimum mengisyaratkan adanya perusahaan yang berada pada kondisi keuangan sangat tidak sehat. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 13.67382 menggambarkan bahwa terdapat perusahaan dengan kondisi keuangan yang tergolong sangat sehat. Nilai rata-rata sebesar 5.577443 dengan standar deviasi sebesar 3.302109 mengindikasikan bahwa variasi data untuk *financial distress* relatif tinggi atau cenderung heterogen. Nilai rata-rata yang relatif tinggi dipengaruhi oleh adanya beberapa perusahaan dengan nilai Altman Z-Score yang sangat besar, sementara sebagian perusahaan lainnya masih berada pada kategori grey area.

c. Intensitas Modal (X2)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitas modal mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,145248 dengan standar deviasi sebesar 0,151447. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data untuk intensitas modal relatif tinggi sehingga

struktur aset untuk masing-masing perusahaan dalam sampel cukup beragam. Nilai minimum 0,002648 mengisyaratkan adanya perusahaan dengan tingkat kepadatan modal yang rendah. Sementara itu, nilai maksimum menunjukkan angka 0.643040 yang mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi aset tetap yang cukup besar terhadap total aset perusahaan.

d. Transaksi Pihak Berelasi (X3)

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa variabel transaksi pihak berelasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.115201 yang mengindikasikan bahwa rerata perusahaan mendapatkan penghasilan dari transaksi pihak berelasi sebesar 11,5%. Nilai standar deviasi sebesar 0.151447 mencerminkan sebaran data dengan tingkat yang relatif tinggi untuk variabel transaksi pihak berelasi. Artinya tingkat transaksi dengan pihak berelasi untuk masing-masing perusahaan cukup beragam. Nilai minimum sebesar 0 mengisyaratkan adanya perusahaan yang sama sekali tidak memperoleh pendapatan dari pihak berelasi. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1 memperlihatkan adanya perusahaan yang seluruh pendapatannya bersumber dari transaksi dengan pihak berelasi.

e. Kompensasi Rugi Fiskal (X4)

Variabel independen kompensasi rugi fiskal dianalisis dengan menerapkan variabel *dummy* sehingga nilai minimum menunjukkan angka 0 dan nilai maksimum berada pada angka 1. Nilai rata-rata sebesar 0,35 menunjukkan bahwa vsekitar 35% observasi

perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal, sedangkan sisanya sebesar 65% tidak memilikinya.

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Kajian ini menerapkan regresi data panel karena memadukan data lintas entitas (*cross-section*) dari 25 perusahaan dengan data *time-series* selama empat tahun (2021–2024). Pada analisis data panel, terdapat tiga pendekatan model yang diimplementasikan, yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model yang paling sesuai dilakukan melalui sejumlah tahapan pengujian sebagai berikut.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Pemilihan Model**

Uji Pemilihan Model	Prob-value	Model yang dipilih
Uji Chow	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)
Uji Hausman	0.0825	<i>Random Effect Model</i> (REM)
Uji Langrange Multiplier	0.0000	<i>Random Effect Model</i> (REM)

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

#### a. Uji Chow

Pengujian Chow dijalankan guna menetapkan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Hipotesis dalam uji chow ditetapkan sebagai berikut.

H0: CEM diterapkan apabila nilai probabilitas *Chi-square*  $> 0,05$

H1: FEM disarankan apabila nilai probabilitas *Chi-square*  $< 0,05$

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas *Chi-square* sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian Hausman guna membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan dengan *Random Effect Model* (REM).

b. Uji Hausman

Pengujian Hausman dilakukan guna memilih model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam pengujian Hausman dirumuskan sebagai berikut.

H0: REM disarankan apabila nilai probabilitas *Chi-square*  $> 0,05$ .

H1: FEM diimplementasikan apabila nilai probabilitas *Chi-square*  $< 0,05$ .

Mengacu pada Tabel 4.4, nilai probabilitas pengujian Hausman sebesar  $0,0825 > 0,05$ , sehingga H0 diterima. Hal ini mengisyaratkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai diterapkan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan pengujian Lagrange Multiplier guna membandingkan REM dengan CEM.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) dengan metode *Breusch-Pagan* dijalankan guna mengonfirmasi apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis yang digunakan untuk Uji *Langrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H0: CEM diterapkan apabila nilai probabilitas Breusch Pagan  $> 0,05$ .

H1: FEM digunakan apabila nilai probabilitas Breusch Pagan  $< 0,05$ .

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas Uji LM sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai diterapkan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan keseluruhan tahapan pemilihan model, model estimasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

#### **4.3.2 Uji Asumsi Klasik**

Setelah model regresi panel ditentukan, tahap berikutnya adalah menjalankan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dijalankan guna menjamin telah dipenuhinya ketentuan analisis regresi linear, yaitu menghasilkan estimator terbaik, tidak bias, dan sesuai dengan prinsip *Best Linear Unbias Estimate*.. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

##### **4.3.2.1 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas diterapkan guna menjamin data dalam model regresi telah memenuhi pola distribusi yang normal. Untuk mengidentifikasi normalitas distribusi

data dapat diterapkan metode *Jarque-Bera*. Adapun acuan pengambilan keputusan dalam metode *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera*  $> 0,05$ , maka data dinyatakan memiliki pola distribusi normal
- b. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera*  $< 0,05$ , maka data dinyatakan tidak menyebar secara normal

Hasil pengujian normalitas ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>	<b>Probabilitas</b>
<i>Jarque-Bera</i>	497.0522	0.000000

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan tabel 4.5, nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar  $0.000000 < 0.05$ , artinya residual pada model regresi pada penelitian ini tidak terdistribusi normal sehingga syarat normalitas belum terpenuhi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi logaritma natural pada variabel Penghindaran Pajak (Y), *Financial Distress* (X1), dan Intensitas Modal (X2). Hair *et al.*, (2010) menyatakan bahwa transformasi logaritma dapat diterapkan pada variabel yang memiliki karakteristik tidak diinginkan seperti ketidaknormalan guna menghasilkan variabel yang lebih sesuai untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Sementara itu, variabel Transaksi Pihak Berelasi (X3) dan Kompensasi Rugi Fiskal (X4) tidak dapat ditransformasi menggunakan logaritma natural karena memuat nilai 0, sehingga kedua variabel tersebut tetap digunakan dalam bentuk aslinya.

Setelah dilakukan transformasi, pengujian normalitas dilakukan kembali dan hasilnya ditampilkan pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>	<b>Probabilitas</b>
<i>Jarque-Bera</i>	1.158741	0.560251

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Mengacu pada Tabel 4.6, nilai probabilitas *Jarque-Bera* setelah transformasi sebesar  $0.560251 > 0.05$  yang menginsyaratkan model regresi pada penelitian telah memenuhi distribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi. Dengan demikian, seluruh pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan data yang telah ditransformasi.

#### **4.3.2.2 Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas diterapkan guna mengidentifikasi keberadaan korelasi linear yang kuat antarvariabel independen dalam model. Acuan pengambilan keputusan dalam menentukan adanya multikolonieritas pada penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen  $< 0,8$ , maka model regresi tidak menunjukkan gejala multikolonieritas.
- b. Apabila koefisien korelasi antarvariabel independen  $> 0,8$ , maka model regresi terindikasi mengalami multikolonieritas.

Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Financial Distress</i></b>	<b>Intensitas Modal</b>	<b>Transaksi Pihak Berelasi</b>	<b>Kompensasi Rugi Fiskal</b>
<i>Financial Distress</i>	1.000000	0.229798	-0.321721	0.250903
Intensitas Modal	0.229798	1.000000	0.138802	0.160130
Transaksi Pihak Berelasi	-0.321721	0.138802	1.000000	-0.142987
Kompensasi Rugi Fiskal	0.250903	0.160130	-0.142987	1.000000

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Mengacu pada Tabel 4.7, keseluruhan nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. *Financial distress* dan intensitas modal mempunyai nilai korelasi tertinggi antarvariabel independen sebesar 0.229798 yang masih lebih rendah dari ambang batas kritis 0,80. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### **4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dijalankan guna menilai apakah sifat konstan dimiliki varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji Glejser. Adapun kriteria dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

- b. Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka terindikasi terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam Tabel 4.8 sebagai berikut.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<i>Financial Distress</i> (X1)	0.294360	0.165533	1.778258	0.0786
Intensitas Modal (X2)	0.091383	0.105039	0.869995	0.3865
Transaksi Pihak Berelasi (X3)	-0.044855	0.394091	-0.113820	0.9096
Kompensasi Rugi Fiskal (X4)	0.122972	0.216437	0.568166	0.5713

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Mengacu pada Tabel 4.8, seluruh X1, X2, X3, dan X4 0,05 memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Hal ini mengisyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi diterapkan guna menjamin tidak ditemukannya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya korelasi dalam model tersebut digunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.  $0 < d < dL$ : Terjadi autokorelasi positif.
- b.  $dL \leq d \leq dU$ : Hasil pengujian berada pada area tanpa kesimpulan (*inconclusive*).
- c.  $4 - dL < d < 4$ : Mempertegas indikasi kuat autokorelasi negatif.
- d.  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ : Hasil pengujian berada pada area yang belum dapat disimpulkan secara pasti (*inconclusive*).
- e.  $dU < d < 4 - dU$ : Tidak teridentifikasi indikasi autokorelasi, baik positif maupun negatif sehingga model dinilai sesuai untuk diterapkan.

Hasil pengujian autokorelasi ditampilkan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

<b>dL</b>	<b>d</b>	<b>dU</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kesimpulan</b>
1.5922	1.67025	1.7582	$dL < dW < dU$	Tidak ada keputusan

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Mengacu pada Tabel 4.9, nilai *Durbin Watson* adalah  $dL < d < dU$  sehingga hasil pengujian belum dapat memberikan kesimpulan terkait ada atau tidaknya autokorelasi positif. Gujarati & Porter (2009) menyatakan bahwa uji *Durbin-Watson* memiliki keterbatasan, di antaranya mengasumsikan bahwa regressor bersifat nonstokastik yang sulit dipenuhi dalam data time series, serta tidak dapat memberikan kesimpulan yang

tegas ketika nilai  $d$  berada pada daerah *inconclusive*. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan yang lebih definitif dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas *chi-square* dari  $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > 0.05$ , maka model tidak terindikasi mengalami autokorelasi.
- b. Apabila nilai probabilitas *chi-square* dari  $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < 0.05$ , maka model mengalami autokorelasi.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji *Breusch GodFrey Serial Correlation LM Test***

<b>Obs*R-squared</b>	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>Kesimpulan</b>
18.00158	0.0001	Terdapat autokorelasi

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Merujuk pada hasil *Breusch GodFrey Serial Correlation LM Test* yang ditampilkan pada Tabel 4.10, diperoleh nilai prob. Chi square  $< 0,05$ . Artinya ditemukan adanya autokorelasi dalam model regresi. Setelah terdeteksi adanya autokorelasi, dilakukan langkah diagnostik tambahan untuk menentukan jenis koreksi yang paling tepat, yakni dengan menguji keberadaan *cross-sectional dependence (CSD)* atau ketergantungan antar unit *cross-section*. CSD terjadi apabila residual dari satu perusahaan berkorelasi dengan residual perusahaan lain pada periode yang sama, misalnya karena adanya guncangan makroekonomi atau kebijakan yang memengaruhi seluruh perusahaan secara bersamaan (Pesaran, 2004). Pengujian CSD dilakukan pada residual model Random Effect menggunakan tiga statistik uji secara simultan, yaitu Breusch-Pagan

LM test, Pesaran scaled LM test, dan Pesaran CD test. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji *Cross Sectional Dependence***

Test	Statistic	Prob.
Breusch-Pagan LM	467.5688	0.0000
Pesaran scaled LM	6.840969	0.0000
Pesaran CD	0.15220	0.8790

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Hasil pengujian menunjukkan adanya konflik antar statistik uji, yaitu Breusch-Pagan LM dan Pesaran scaled LM dengan probabilitas 0,000 yang artinya signifikan. Sementara itu, Pesaran CD memperlihatkan probabilitas sebesar 0,8790 yang artinya tidak signifikan. Dalam kondisi ini, Pesaran (2004) menegaskan bahwa Pesaran CD test lebih tepat untuk dijadikan acuan utama, khususnya pada panel dengan N kecil dan T pendek, karena statistik ini memiliki distribusi normal yang valid bahkan dalam sampel kecil dan tidak mengalami distorsi ukuran seperti yang dapat terjadi pada Breusch-Pagan LM ketika N relatif besar dibandingkan T. Berdasarkan Pesaran CD test yang tidak signifikan, disimpulkan bahwa tidak terdapat *cross-sectional dependence* yang kuat pada residual model.

Mengacu pada hasil yang menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah *serial correlation* (autokorelasi temporal dalam perusahaan) tanpa strong CSD, maka digunakan White Period (*Cross-Section Cluster*) *Standard Errors* untuk memperoleh estimasi *standard error* yang robust terhadap *serial correlaion* dalam data.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterapkan berdasarkan hasil estimasi model *Random Effect* (REM) dengan penerapan *cluster-robust standard errors White Period* (*Cross-Section Cluster*) sebagaimana didukung oleh Arellano (1987). Penerapan metode ini bertujuan untuk menghasilkan *standard error* yang valid dalam kondisi adanya autokorelasi pada data panel sehingga hasil statistik yang mencakup pengujian signifikansi parsial melalui uji t, pengujian signifikansi simultan melalui uji F, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) bersifat lebih andal dan tidak bias. Hasil estimasi lengkap model regresi data panel dengan menerapkan pendekatan *Random Effect Model* ditampilkan pada Tabel 4.12 berikut.

**Tabel 4. 12 Hasil Regresi *Random Effect* dengan *Robust Standard Errors***

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Stat.	Prob.	Keterangan
C (Konstanta)	-2.858551	0.7925 29	-3.606871	0.0000	-
<i>Financial Distress</i> (X1)	-1.026720	0.3037 01	-3.380691	0.0011	Signifikan
Intensitas Modal (X2)	-0.215883	0.1970 51	-1.095572	0.2760	Tidak Signifikan
Transaksi Pihak Berelasi (X3)	0.117548	0.6796 16	0.172961	0.8630	Tidak Signifikan
Kompensasi Rugi Fiskal (X4)	-0.182383	0.3887 41	-0.469164	0.6400	Tidak Signifikan

R-Squared	0.146670	-	-	-	-
F-Statistic	4.0082129	-	-	-	-
Prob. (F-Statistic)	0.004259	-	-	-	-

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada tabel 4.12, persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -2.858551 - 1.026720 X_1 - 0.215883 X_2 + 0.1117548 X_3 - 0.182383 X_4 + e$$

Persamaan regresi dalam kajian ini menerapkan transformasi logaritma natural pada variabel Penghindaran Pajak (Y), *Financial Distress* (X1), dan Intensitas Modal (X2), sehingga interpretasi koefisien kedua variabel tersebut bersifat elastisitas (log-log). Sementara variabel Transaksi Pihak Berelasi (X3) dan Kompensasi Rugi Fiskal (X4) tidak ditransformasi, sehingga interpretasinya bersifat semi-logaritmik. Adapun interpretasi dari persamaan regresi dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Nilai konstanta = -2.858551 memberi petunjuk nilai intersep model apabila seluruh variabel independen berada pada nilai nol.
- b. Nilai koefisien *Financial Distress* = -1.026720 artinya variabel *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score menunjukkan arah hubungan negatif terhadap *current* ETR. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, setiap peningkatan 1% pada Altman Z-Score akan berdampak pada penurunan *Current*

ETR sebesar 1,027% yang mengindikasikan peningkatan penghindaran pajak, demikian pula sebaliknya.

- c. Nilai koefisien Intensitas Modal = -0.215883 artinya variabel Intensitas Modal mempunyai arah hubungan negatif terhadap *current* ETR. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan 1% pada Intensitas Modal akan menyebabkan penurunan pada *Current* ETR sebesar 0,216% yang mengindikasikan peningkatan penghindaran pajak, demikian pula sebaliknya.
- d. Nilai koefisien Transaksi Pihak Berelasi = 0.1117548 artinya variabel Transaksi Pihak Berelasi menunjukkan arah hubungan positif terhadap *current* ETR. Dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan rasio Transaksi Pihak Berelasi akan menyebabkan peningkatan *Current* ETR sebesar 11,8% yang mengindikasikan penurunan Penghindaran Pajak, begitu pula sebaliknya.
- e. Nilai koefisien Kompensasi Rugi Fiskal = -0.182383 artinya variabel Kompensasi Rugi Fiskal menunjukkan arah hubungan negatif terhadap *current* ETR. Artinya, entitas yang memperoleh kompensasi rugi fiskal cenderung memiliki *Current* ETR yang lebih rendah sebesar 16,7% dibandingkan entitas yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal. Hal tersebut mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

#### 4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) diterapkan guna mengevaluasi kapasitas model dalam mendeskripsikan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam model. Hasil pengujian koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 4.12.

Merujuk pada Tabel 4.12, nilai *R-Squared* adalah sebesar 0.146670. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel Penghindaran Pajak dapat diterangkan oleh variabel *Financial Distress*, Intensitas Modal, Transaksi Pihak Berelasi, dan Kompensasi rugi fiskal hanya sebesar 14,7%, sedangkan sisanya 85,3% (100%-14,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

#### 4.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan guna mendeteksi pengaruh simultan variabel independen yang terlibat dalam model regresi terhadap variabel dependen. Adapun acuan penetapan keputusan dalam kajian ini berdasar pada taraf signifikansi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai *F-Statistic* sebesar 4.082129 dengan probabilitas  $0.004259 < 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *fnancial*

*distress*, intensitas modal, transaksi pihak berelasi, dan kompensasi rugi fiskal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian model regresi pada penelitian dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

#### 4.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan guna menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen penghindaran pajak. Pengambilan keputusan mengacu pada taraf signifikansi sebagai berikut.

- a. Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Mengacu pada Tabel 4.12 yang menunjukkan nilai sig-t pada setiap variabel dapat disimpulkan hasil uji berikut.

- a. Pengujian pada variabel *Financial Distress*

Mengacu pada Tabel 4.12, variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas sebesar  $0,0011 < 0,05$  dengan koefisien bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, meningkatnya nilai Z-Score secara individual berpengaruh negatif terhadap *Current ETR* atau tingkat *financial distress* yang semakin tinggi pada entitas akan menurunkan kecenderungan entitas melakukan

penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan “H<sub>1</sub>: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak” ditolak.

b. Pengujian pada variabel Intensitas Modal

Mengacu pada Tabel 4.12, variabel tersebut mempunyai nilai probabilitas sebesar  $0,2760 > 0,05$  dengan koefisien bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya, Intensitas Modal secara individual tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “H<sub>2</sub>: Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak” tidak diterima.

c. Pengujian pada variabel Transaksi Pihak Berelasi

Mengacu pada Tabel 4.12, variabel tersebut memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,8630 > 0,05$  dengan koefisien bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya, Transaksi Pihak Berelasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “H<sub>3</sub>: Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak” tidak diterima.

d. Pengujian pada variabel Kompensasi Rugi Fiskal

Mengacu pada Tabel 4.12, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,6400 > 0,05$  dengan koefisien bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya, Kompensasi Rugi Fiskal secara individual tidak berpengaruh

signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “H<sub>4</sub>: Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak” tidak diterima.

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis**

<b>H</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Prob.</b>	<b>Hasil</b>
H1	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-1.026720	0,0011	Ditolak
H2	Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-0.215883	0,2760	Ditolak
H3	Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	0.117548	0,8630	Ditolak
H4	Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	-0.182383	0,6988	Ditolak

*Sumber: Output Eviews, diolah peneliti (2026)*

#### 4.4 Interpretasi Hasil

##### 4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan Tabel 4.12, didapatkan nilai koefisien sebesar -1.026720 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0011 < 0,05$  untuk variabel *Financial Distress*. Hasil tersebut tersebut mengisyaratkan bahwa Z-Score berpengaruh negatif signifikan terhadap *Current ETR*. Artinya, meningkatnya nilai Z-Score pada suatu entitas maka akan berbanding terbalik dengan nilai *Current ETR* yang menurun. Semakin tinggi nilai Z-Score pada entitas, maka semakin sehat kondisi keuangan entitas tersebut. Semakin rendah *Current ETR*, maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak pada entitas.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada penghindaran pajak sehingga hipotesis pertama ditolak.

Menurut Hartoto (2018), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memandang penghindaran pajak sebagai tindakan yang terlalu riskan karena dapat berisiko menyulitkan kegiatan pendanaan perusahaan. Lopian & Chandra (2024) menambahkan bahwa perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan memiliki risiko yang lebih besar untuk diaudit sehingga tindakan penghindaran pajak cenderung dihindari untuk mencegah terjadinya kerugian yang lebih mendalam pada perusahaan. Hal tersebut bersesuaian jika dikaitkan dengan karakteristik sektor konstruksi serta properti dan *real estate* didominasi dengan proyek skala besar sehingga kemungkinan memiliki kebutuhan pendanaan yang sangat besar dari perbankan dan obligasi. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menghindari tindakan yang berisiko khususnya dalam melakukan strategi penghindaran perpajakan untuk menghindari risiko yang memicu audit pajak, memperburuk persepsi kreditur, dan mengancam kelangsungan pendanaan proyek.

Hal ini sejalan dengan kajian oleh Pratiwi *et al.*, (2021), Indradi & Sumantri (2020) dan Monika & Noviari (2021) yang menegaskan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap strategi perusahaan dalam menekan beban pajak. Di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan Alfarasi & Muid (2022), Liani & Karlina (2023), dan Bella & Suryani (2024) yang dalam studinya menegaskan bahwa kesulitan finansial yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik minimisasi beban pajak pada perusahaan.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu indikator awal dalam proses tax risk assessment. Perusahaan yang memiliki karakteristik tertentu berpotensi memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu informasi pendukung dalam proses *tax review* maupun pengawasan kepatuhan perpajakan.

#### **4.4.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan Tabel 4.12, didapatkan nilai koefisien untuk variabel intensitas modal sebesar -0.215883 dan probabilitas sebesar  $0,2760 > 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa Intensitas Modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor konstruksi serta properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Marlinda *et al.* (2020) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung menginvestasikan kekayaan yang dimilikinya dalam wujud aset tetap untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Aset tetap yang diinvestasikan tersebut dijadikan sebagai penunjang agar kegiatan operasional yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Besarnya aset tetap tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan profit perusahaan karena dapat meningkatkan kapasitas perusahaan. Hal tersebut bersesuaian jika dikaitkan dengan karakteristik sektor konstruksi serta properti dan *real estate* yang mempunyai intensitas aset tetap yang sangat tinggi berupa tanah, bangunan,

infrastruktur, maupun peralatan konstruksi berskala besar untuk menunjang kebutuhan operasionalnya. Dengan demikian, meskipun intensitas modal tinggi, beban depresiasi dari kepemilikan aset tetap yang besar tidak selalu dijadikan sebagai alat penghindaran beban pajak sehingga intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam menekan beban pajak.

Hasil kajian ini berjalan seiring dengan temuan Daiva *et al.* (2025) serta Ambarukmi & Diana (2017) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan intensitas modal terhadap penghindaran pajak dengan argumen bahwa kepemilikan aset tetap tidak selalu mencerminkan motif pajak melainkan lebih pada kebutuhan kapasitas produksi dan operasional perusahaan. Di sisi lain, studi ini bertentangan dengan temuan yang diperoleh Dharma & Noviani (2017), Muzakki (2015), serta Humairoh & Triyanto (2019) yang menegaskan bahwa intensitas modal mempunyai pengaruh negatif terhadap ETR atau dengan kata lain berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan mendayagunakan secara optimal beban depresiasi aset tetap untuk menekan laba kena pajak.

Meskipun tidak terbukti berpengaruh secara statistik, intensitas modal tetap merupakan informasi yang relevan dalam proses analisis risiko perpajakan karena berkaitan dengan pengakuan beban penyusutan yang berpotensi memengaruhi laba fiskal perusahaan.

#### 4.4.3 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan Tabel 4.12, didapat nilai koefisien untuk variabel Transaksi Pihak Berelasi sebesar 0.117548 dan probabilitas sebesar  $0,8630 > 0,05$ . Hasil ini mengisyaratkan bahwa Transaksi Pihak Berelasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor konstruksi serta properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Dari hasil penelitian ditemukan dugaan penyebab tidak signifikannya transaksi pihak berelasi terhadap penghindaran pajak, yaitu rata-rata transaksi pihak berelasi yang cenderung rendah dengan nilai sebesar 11,52% dari total penjualan. Selain itu, Sismanyudi & Firmansyah (2022) menambahkan bahwa tidak berpengaruhnya transaksi pihak berelasi terhadap penghindaran pajak dapat diterangkan oleh semakin ketatnya regulasi yang ketat di Indonesia melalui PER-32/PJ/2011 dan PMK-213/PMK.03/2016 yang menetapkan aturan mengenai prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) dalam tiap transaksi antar pihak berelasi sehingga perusahaan memiliki peluang yang terbatas untuk memanfaatkan transaksi tersebut sebagai sarana penghematan pajak. Regulasi tersebut diperkuat oleh UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat (3) yang memberikan kewenangan Direktur Jenderal Pajak untuk mengevaluasi dan memberikan sanksi atas pelanggaran prinsip kewajaran. Ketatnya pengawasan regulasi ini menyebabkan perusahaan sektor konstruksi serta properti dan *real estate* tidak dapat secara leluasa mengeksploitasi transaksi pihak berelasi sebagai instrumen penghindaran pajak sehingga variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan Darma (2019) dan Fitrianti *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa transaksi dengan pihak berelasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap strategi perusahaan dalam menekan kewajiban pajaknya. Di sisi lain, hasil ini bertentangan dengan penelitian Park (2018) dan Sofha & Rohman (2024), menemukan bahwa transaksi pihak berelasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan memaksimalkan pemanfaatan hubungan afiliasi untuk menggeser laba ke entitas dengan kewajiban pajak yang lebih kecil.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, tetapi transaksi pihak berelasi tetap menjadi area yang memerlukan perhatian dalam praktik perpajakan karena berkaitan dengan aspek *transfer pricing* dan kewajaran transaksi antarentitas yang memiliki hubungan istimewa.

#### **4.4.4 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak**

Merujuk pada Tabel 4.12, didapat nilai koefisien untuk variabel Kompensasi Rugi Fiskal sebesar -0.182383 dan probabilitas sebesar  $0.6400 > 0,05$ . Temuan ini menegaskan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Current ETR* pada perusahaan sub sektor konstruksi serta properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Berdasarkan hasil olah data, perusahaan yang mempunyai kompensasi rugi fiskal di awal tahun memiliki *Current ETR* yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,034. Sementara itu, perusahaan yang tidak mempunyai kompensasi rugi fiskal memiliki *Current ETR*

sebesar 0,078. Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang memiliki kompensasi rugi fiskal cenderung memiliki *Current ETR* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai kompensasi rugi fiskal. Akan tetapi, perbedaan tersebut belum mampu menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik karena *Current ETR* pada kedua kelompok menunjukkan sebaran yang sangat luas dan saling tumpang tindih. Nilai *Current ETR* terbesar dan terkecil dimiliki oleh perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal, yaitu sebesar 0,617 dan 0,0001. Sementara itu, perusahaan yang memiliki kompensasi rugi fiskal juga menunjukkan rentang *Current ETR* yang cukup luas, yaitu antara 0,001 hingga 0,477. Selain itu, nilai standar deviasi *Current ETR* sebesar 0,110 menunjukkan bahwa variasi *Current ETR* antar perusahaan relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki maupun yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal sama-sama dapat memiliki *Current ETR* rendah maupun tinggi. Dengan demikian, kompensasi rugi fiskal belum mampu menjadi faktor yang secara konsisten membedakan tingkat penghindaran pajak perusahaan sehingga pengaruhnya terhadap penghindaran pajak tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sundari & Aprilina (2017), Humairoh & Triyanto (2019), Supriyanto & Christina (2021), dan Wardana & Asalam (2022) yang menemukan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan tersebut didukung argumentasi bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami kondisi merugi secara otomatis memanfaatkan kerugian tersebut sebagai strategi penghindaran pajak, melainkan bergantung pada kondisi dan kebijakan masing-masing perusahaan. Di sisi lain, hasil

kajian ini tidak sejalan dengan temuan oleh Kurniasih & Sari (2013) serta Ginting (2016) yang menerangkan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki korelasi negatif terhadap ETR.

Walaupun tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada penelitian ini, kompensasi rugi fiskal tetap merupakan fasilitas perpajakan yang perlu dimonitor dalam proses pengawasan kepatuhan perpajakan karena secara langsung memengaruhi perhitungan laba kena pajak perusahaan.